

HALAMAN PENGESAHAN

FOTOGRAFI EKSPRESI REPRESENTASI PERSONAL DENGAN *SERAT*
CENTHINI SEBAGAI INSPIRASI

Disusun oleh
Shaveera Putri Jinan
NIM 2011092031

Telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Fotografi, Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 05 JUN 2020

Pembimbing I/Ketua Penguji

Pembimbing II/Anggota Penguji


Dr. Zulisih Maryani, M.A.
NIDN. 0019077803


Arti Wulandari, M.Sn.
NIDN. 0030117505

Penguji Ahli


Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn.
NIDN. 0003026703

Mengetahui,
Ketua Jurusan/Koordinator Program Studi


Novan Jemmi Andrea, M.Sn
NIP. 19861219 201903 1 009.

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam


Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn.
NIP. 19670203 199702 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama	Sheveera Putri Jinan
No. Mahasiswa	2011092031
Jurusan / Minat Utama	Fotografi
Judul Skripsi / Karya Seni	Fotografi Ekspresi Representasi Personal dengan <i>Serat Centhini</i> sebagai Inspirasi

Dengan ini menyatakan bahwa dalam (*Skripsi / Karya Seni*)* saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah itu dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila dikemudian hari diketahui tidak benar.

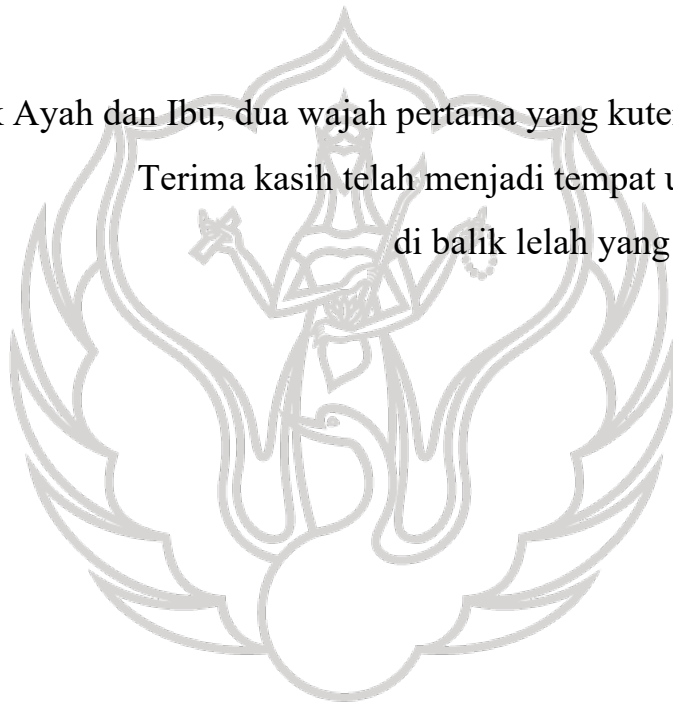
Yogyakarta, 7/5/2025
Yang membuat pernyataan



Sheveera Putri Jinan

Untuk diriku, terima kasih telah menolak menyerah,
teruslah mencintai hidup apa adanya.

Teruntuk Ayah dan Ibu, dua wajah pertama yang kutemui di dunia.
Terima kasih telah menjadi tempat untuk pulang,
di balik lelah yang terus datang.



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan hamdalah dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga skripsi dengan judul “Fotografi Ekspresi Representasi Personal dengan *Serat Centhini* sebagai Inspirasi” ini dapat diselesaikan, sebagai salah satu syarat mencapai gelar kesarjanaan S-1 pada Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga terciptanya skripsi ini, dapat menjadi manfaat dan memberikan inspirasi untuk semua. Pencipta menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran demi terwujudnya karya ini. Terima kasih sebesar-besarnya disampaikan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kelancaran, kekuatan, serta rahmat dan hidayah-Nya;
2. Ibu, Ayah, dan kedua Adik (Rhadeea Putra Jinan dan Arman Maulana) yang telah memberikan doa, dukungan serta kepercayaan penuh selama masa perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi;
3. Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn. selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta serta dosen penguji ahli yang telah memberikan nasihat serta bimbingan saat proses pengerjaan akhir skripsi setelah sidang;

4. Novan Jemmi Andrea, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta;
5. Pitri Ermawati, M.Sn. selaku Dosen Wali yang telah membimbing, mendukung dan membantu pencipta selama proses perkuliahan;
6. Dr. Zulisih Maryani, M.A. selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing serta memberikan nasihat dan semangat selama proses pengerjakan skripsi;
7. Arti Wulandari, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing serta memberikan nasihat dan semangat selama proses pengerjakan skripsi;
8. Eky Tandyo, Ferry Ardianto, dan Roy Genggam selaku fotografer serta mentor yang telah mengajarkan penulis mengenai fotografi sejak SMA;
9. Athayya Khalishah, Chairunisa Trianingsih, Dwiandra Nugroho, Fidellia Ardhana, Rifa Fahreza, Sarah Nadira, dan Tazkia Hafizah, sahabat yang telah memberikan dukungan yang penulis butuhkan;
10. Ariestyanti Niki, Cantika Juliet, Dara Mawar, Ibar Daiwani, Inashifa, Alviandi, Pratika W., dan Radhi Nibras, selaku teman dan senior yang telah memberikan penulis dukungan berupa waktu, moral dan material;
11. Teman-teman Jurusan Fotografi angkatan 2020 yang memberikan bantuan serta dukungan selama masa perkuliahan sampai pengerjakan skripsi.

Yogyakarta, 5 Juni 2025

Sheveera Putri Jinan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR KARYA.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	6
C. Tujuan	6
D. Manfaat	6
BAB II LANDASAN PENCIPTAAN.....	7
A. Landasan Teori.....	7
B. Tinjauan Karya.....	11
BAB III METODE PENCIPTAAN	16
A. Objek Penciptaan	16
B. Metode Penciptaan	22
C. Proses Perwujudan	25
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A. Ulasan Karya	52
B. Pembahasan Reflektif.....	133
BAB V PENUTUP.....	135
A. Simpulan	135
B. Saran.....	137
KEPUSTAKAAN	139
LAMPIRAN.....	140
BIODATA.....	154

DAFTAR KARYA

Karya 1 Bukan Rupa, Tapi Jiwa	53
Karya 2 Bukan Rupa, Tapi Jiwa	57
Karya 3 Pegang Cita, Lepas Cemas	61
Karya 4 Tanpa Kuasa, Tanpa Harap	65
Karya 5 Berhenti Mencari, Mulailah Menjadi	69
Karya 6 Bayang dalam Cermin	73
Karya 7 Lahir dari Kekosongan	77
Karya 8 Tenang Menerima.....	81
Karya 9 Keindahan yang Berlalu	85
Karya 10 Lakon Sang Dalang	89
Karya 11 Tubuh, Cermin Tanpa Wujud.....	93
Karya 12 Saat Takdir Bukan Lagi Ancaman	97
Karya 13 Pada Yang Tak Terlihat, Hidup Menyapa.....	101
Karya 14 Tak Terpisahkan dari Mati	105
Karya 15 Tergelincir dalam Tekad	109
Karya 16 Keheningan Menulis Makna	113
Karya 17 Peran yang Ditemukan	117
Karya 18 Kekosongan Dalam Diri.....	121
Karya 19 Bersuara, Tanpa Meraja	125
Karya 20 Antara Melihat dan Dilihat.....	129

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1	Bagian dari Serat Centhini gubahan Agus Wahyudi	19
Tabel 3. 2	Tabel Skema Penciptaan Karya	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Still Life with Game and Gun, karya Roger Fenton (1959).....	12
Gambar 2. 2 Radioactive Cats, karya Sandy Skoglund (1980).....	15
Gambar 3. 1 Kamera Fujifilm X-H1.....	26
Gambar 3. 2 Lensa Fujifilm XF18-55mm f/2.8-4 R LM OIS.....	27
Gambar 3. 3 Memori SanDisk Extreme Pro SDXC UHS-I Card 64GB.....	28
Gambar 3. 4 Tripod Giottos	29
Gambar 3. 5 Lampu Inbex il-100s	30
Gambar 3. 6 Lampu Ulanzi 112 LED Video Light.....	31
Gambar 3. 7 Standard Reflector Godox SK400 II	32
Gambar 3. 8 GODOX SN-01 Snoot.....	33
Gambar 3. 9 GODOX BDR-S550 Beauty Dish Reflector dengan Honeycomb...	34
Gambar 3. 10 Styrofoam	35
Gambar 3. 11 Light Stand Ulanzi TT43.....	36
Gambar 3. 12 LED Smart Televisi LG 43 Inch 43LM575	37
Gambar 3. 13 CY Clip Clamp.....	38
Gambar 3. 14 Boneka Barbie	39
Gambar 3. 15 Macbook Air M1	40
Gambar 3. 16 Catatan dalam mencari Kerangka Berpikir	42
Gambar 3. 17 Koleksi Pribadi Berbagai Buku Serat Centhini.....	44
Gambar 3. 18 Arsip asli <i>Serat Centhini</i> II.....	45
Gambar 3. 19 Deskripsi singkat <i>Serat Centhini</i> II	45
Gambar 3. 20 Persiapan Pemotretan	48
Gambar 3. 21 Proses Pemotretan	49
Gambar 3. 22 Proses Editing.....	50

FOTOGRAFI EKSPRESI REPRESENTASI PERSONAL DENGAN *SERAT CENTHINI* SEBAGAI INSPIRASI

Oleh
Shaveera Putri Jinan
2011092031

ABSTRAK

Skripsi penciptaan seni fotografi dengan judul Fotografi Ekspresi Representasi Personal dengan *Serat Centhini* sebagai Inspirasi, bertujuan untuk merepresentasikan pengalaman personal pencipta yang berkaitan dengan trauma masa kecil akibat perundungan, melalui medium fotografi ekspresi dengan inspirasi dari *Serat Centhini*. Pengalaman perundungan yang dialami sejak masa Sekolah Dasar menimbulkan luka batin yang mendalam dan berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri. Dalam proses pemulihan, pencipta menemukan relevansi dan nilai-nilai reflektif melalui kebijaksanaan filosofis dalam *Serat Centhini*, yang kemudian dialihwahanakan ke dalam karya visual. Boneka Barbie dipilih sebagai objek utama karena memiliki keterikatan emosional yang kuat dengan masa kecil pencipta. Pada saat mengalami isolasi sosial, boneka Barbie menjadi representasi teman imajiner dan pelarian emosional yang membantu bertahan dari tekanan psikologis. Dalam penciptaan ini, boneka Barbie ditampilkan dalam kondisi terpotong-potong, dengan bagian tubuh yang patah dan rusak. Representasi ini bukan sekadar bentuk visual, tetapi merupakan simbol dari kondisi batin pencipta yang pernah "terpecah" akibat pengalaman traumatis. Proses merakit ulang bagian-bagian boneka menjadi metafora atas usaha menyusun kembali bagian diri yang pernah hancur. Metode penciptaan menggunakan pendekatan alih wahana serta eksplorasi teknik fotografi ekspresi, seperti pencahayaan dramatik dan komposisi simbolik. Hasil karya berupa foto monokrom yang mencerminkan proses penyembuhan, penerimaan, dan perumusan makna baru atas luka masa lalu melalui perpaduan pengalaman pribadi dan kebijaksanaan lokal dalam *Serat Centhini*. Karya ini diharapkan dapat memperkaya praktik fotografi ekspresi serta menunjukkan potensi seni sebagai media penyembuhan batin.

Kata Kunci fotografi ekspresi, perundungan, *Serat Centhini*.

**PHOTOGRAPHY OF PERSONAL REPRESENTATION EXPRESSION
WITH SERAT CENETHINI AS INSPIRATION**

Shaveera Putri Jinan

2011092031

ABSTRACT

Photography of Personal Representation Expression wiith Serat Centhini as Inspiration represent the creator's personal experience related to childhood trauma due to bullying, through the medium of expression photography inspired by Serat Centhini. The experience of bullying experienced since elementary school caused deep inner wounds and influenced the formation of self-identity. In the process of recovery, the creator found relevance and reflective values through philosophical wisdom in Serat Centhini, which were then transformed into visual works. The Barbie doll was chosen as the main object because it has a strong emotional attachment to the creator's childhood. When experiencing social isolation, the Barbie doll becomes a representation of an imaginary friend and emotional escape that helps survive psychological pressure. In this creation, the Barbie doll is shown in a dismembered condition, with broken and damaged body parts. This representation is not just a visual form, but a symbol of the creator's inner condition that was once "broken" due to a traumatic experience. The process of reassembling the doll parts becomes a metaphor for the effort to reconstruct the parts of the self that were once destroyed. The creation method uses a vehicle transfer approach and exploration of expression photography techniques, such as dramatic lighting and symbolic composition. The work is in the form of monochrome photographs that reflect the process of healing, acceptance, and formulation of new meanings for past wounds through a combination of personal experience and local wisdom in Serat Centhini. This work is expected to enrich the practice of expressive photography and demonstrate the potential of art as a medium for inner healing.

Keywords *expression photography, bullying, Serat Centhini.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberadaan manusia mengambil tempat di tengah-tengah dunia sekitarnya atau disebut dengan *desein* (berada di sana, di tempat). Menurut Heidegger (2005), manusia tidak menciptakan dirinya, namun dilempar ke dalam keberadaan. Meskipun begitu, setiap manusia bertanggung jawab secara penuh untuk memaknai eksistensi dirinya sendiri, karena manusia hidup tidak dengan serta-merta, mereka hidup berdampingan dengan adat kebiasaan, pengaruh-mempengaruhi, semuanya itu akan membentuk rasa hati dan rasa pengertian (Wirodono, 2009).

Kehidupan adalah sesuatu yang tumbuh. Jiwa dan raga tumbuh (Wahyudi, 2015). Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam memaknai kehidupan, namun dalam proses penciptaan Fotografi Ekspresi Representasi Personal dengan *Serat Centhini* sebagai Inspirasi, fotografi ekspresi digunakan sebagai tempat perenungan dalam memberi makna tentang kehidupan dengan meminjam *Serat Centhini* sebagai inspirasi.

Pencipta merupakan seorang penyintas perundungan yang terjadi selama masa pendidikan di tingkat Sekolah Dasar. Perundungan yang dialami meliputi tindakan verbal dan non-verbal, seperti ujaran kebencian, komentar yang merendahkan kondisi fisik, pengucilan sosial oleh teman sebaya, ditinggalkan dalam aktivitas bermain, hingga kekerasan fisik yang dilakukan tanpa alasan yang berarti. Pengalaman ini berlangsung selama hampir empat tahun, hingga pencipta menyelesaikan jenjang pendidikan Sekolah Dasar.

Minimnya dukungan sosial dan keterbatasan jumlah teman membuat pencipta mengalami perasaan kesepian yang mendalam pada masa kanak-kanak. Dalam situasi tersebut, boneka Barbie hadir sebagai medium pengganti dalam memenuhi kebutuhan sosial dan emosional. Boneka Barbie menjadi representasi teman yang menemani pencipta melalui masa-masa sulit dan traumatis. Untuk menghadapi tekanan psikologis, pencipta membentuk dunia imajiner di mana boneka Barbie diperlakukan sebagai teman nyata yang dapat diajak beraktivitas dan berbagi pengalaman.

Dunia imajiner yang diciptakan oleh pencipta memungkinkan boneka Barbie untuk terlibat dalam berbagai aktivitas yang umumnya dilakukan bersama teman sebaya, seperti berfoto, bermain di luar rumah, bahkan melaksanakan ibadah. Dalam konteks tersebut, boneka Barbie tidak hanya berfungsi sebagai objek permainan, melainkan juga sebagai simbol hiburan dan pelarian emosional yang penting dalam proses tumbuh kembang pencipta.

Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya interaksi sosial pencipta pada masa remaja, dunia imajiner tersebut mulai kehilangan relevansi. Boneka-boneka Barbie yang sebelumnya memiliki makna emosional mendalam perlahan ditinggalkan dan disimpan di gudang, tertutup debu serta kenangan masa lalu. Namun demikian, pada masa remaja, pencipta mulai menyadari adanya gangguan psikologis seperti kecemasan berlebihan, depresi, dan kesulitan tidur.

Dalam sesi konseling, konselor menyimpulkan bahwa gangguan tersebut berkaitan erat dengan trauma masa kecil yang belum sepenuhnya terselesaikan, yakni pengalaman perundungan di masa Sekolah Dasar. Oleh karena itu, pencipta

menyadari bahwa proses pemulihan hanya dapat dilakukan melalui rekonsiliasi dengan masa lalu dan upaya berdamai dengan pengalaman traumatis tersebut.

Pertemuan kembali dengan kotak berisi boneka-boneka Barbie yang tersimpan di gudang menjadi momen penuh makna bagi pencipta. Saat membuka kotak tersebut, pencipta mengalami nostalgia yang mendalam, disertai dengan munculnya kembali ingatan akan pengalaman masa kecil yang traumatis, khususnya terkait perundungan yang dialami selama menempuh pendidikan di Sekolah Dasar. Boneka-boneka Barbie tersebut telah menemani pencipta sejak berumur enam tahun, pada masa ketika pencipta menghadapi tekanan psikologis yang berat akibat perundungan baik secara verbal maupun non-verbal.

Kondisi boneka-boneka Barbie saat ditemukan menggambarkan ketidaksempurnaan yang mencolok. Tangan yang patah, kaki yang terlepas, hingga kepala yang hilang, semuanya tersimpan dalam kotak tua di antara tumpukan debu dan barang-barang lainnya. Melihat kerusakan tersebut, pencipta meluangkan waktu untuk memandangi dan merenungi keberadaan boneka-boneka Barbie itu, tanpa disadari memunculkan kembali memori emosional yang kuat. Pencipta menyadari bahwa boneka-boneka ini dahulu bukan sekadar mainan, melainkan teman imajiner yang hadir sebagai bentuk pelarian dari dunia nyata yang menyakitkan.

Ketika boneka-boneka Barbie tersebut dirakit ulang dengan menyatukan kembali bagian-bagian tubuh yang terputus, pencipta merasakan seakan sedang menyusun kembali bagian dari diri sendiri yang pernah hancur oleh pengalaman masa lalu.

Penggunaan boneka Barbie dalam karya skripsi ini, dalam wujud yang menyeramkan dengan kerusakan fisik yang eksplisit, merupakan keputusan konseptual yang diambil secara sadar. Representasi visual ini dimaksudkan sebagai simbol dari upaya rekonsiliasi pencipta terhadap pengalaman traumatis yang telah dilalui.

Kengerian yang tampak pada fisik boneka Barbie menjadi metafora atas ketakutan, rasa sakit, dan teror psikologis yang tersisa dari masa perundungan. Melalui proses artistik ini, pencipta berusaha mengkonfrontasi masa lalu, menyusun ulang memori yang terpecah, dan menyalurkan pengalaman traumatis ke dalam bentuk karya yang bermuatan reflektif dan terapeutik.

Serat Centhini merupakan salah satu karya sastra klasik yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat Jawa pada masa lampau melalui pendekatan filosofis, spiritual, dan kultural. Karya ini tidak hanya mengandung nilai-nilai etika dan kebijaksanaan hidup, tetapi juga menghadirkan narasi perjalanan batin yang relevan dengan proses penyembuhan personal. Bagi pencipta, *Serat Centhini* menjadi sumber inspirasi dan motivasi dalam menghadapi serta mengatasi bayang-bayang traumatis akibat pengalaman perundungan yang dialami pada masa sekolah dasar.

Melalui pemaknaan mendalam terhadap ajaran-ajaran filosofis dalam *Serat Centhini*, pencipta menemukan pijakan emosional dan spiritual yang mendorong proses pemulihan diri. Karya tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam membangun kesadaran untuk tidak terus-menerus terikat pada

pengalaman masa lalu, serta mendorong pencipta menuju proses rekonsiliasi dan transformasi batin yang lebih sehat dan konstruktif.

Foto yang diwujudkan berupa visual dari benda-benda mati (*inanimate object*) yang kemudian disusun secara artistik. Proses pengubahan dari bentuk *Serat Centhini* ke dalam fotografi ekspresi akan dibantu dengan teori alih wahana Sapardi Djoko Damono.

Sebelumnya, penciptaan serupa telah dilakukan oleh Padepokan Seni Bagong Kussudiardja (PSBK) pada tahun 2020 dengan judul Dialog Lensa Bersinar Sinar, yang mengangkat alih wahana karya-karya fotografi menjadi karya audiovisual dengan pendekatan teatrikal yang mengusung teori dramaturgi. Penciptaan ini menggambarkan bagaimana pandemi yang disebabkan oleh Covid-19 memengaruhi rumpun fotografi yang kemudian diolah dan menjadi sebuah dialog.

Berbeda dengan PSBK, penciptaan karya fotografi ini akan menciptakan fotografi ekspresi dengan merepresentasi secara personal karya *Serat Centhini*. Penyajian visual dan esensi yang akan ditampilkan merupakan faktor pembeda utama antara dua karya penciptaan ini. PSBK menciptakan karya fotografi menjadi karya audiovisual, sementara skripsi ini mengambil *Serat Centhini* dan menjadikannya inspirasi karya fotografi, dengan permasalahan utama yang membahas perundungan.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana cara menampilkan representasi personal dengan *Serat Centhini* sebagai inspirasi menjadi sebuah karya fotografi ekspresi?

C. Tujuan

1. Merepresentasikan secara personal dengan *Serat Centhini* sebagai inspirasi dan mengubahnya menjadi sebuah karya fotografi ekspresi.
2. Merealisasikan hasil eksplorasi visual yang dilakukan dalam Merepresentasikan secara personal dengan *Serat Centhini* sebagai inspirasi menjadi sebuah karya fotografi ekspresi.

D. Manfaat

1. Menambah keberagaman penciptaan karya seni fotografi khususnya dalam genre fotografi ekspresi.
2. Menjadi bahan riset dan referensi pada penciptaan karya fotografi di masa yang akan datang.